https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul "Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Perspektif Andragogi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh, Siman, Ponorogo" secara substansial berfokus pada fenomena pendidikan, praktik pembelajaran, serta makna dan interpretasi metode tradisional dalam konteks tertentu. Kata kunci "reinterpretasi" dan "studi kasus" menunjukkan bahwa penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variabel, melainkan memahami secara mendalam praktik, makna, dan dinamika pembelajaran kitab kuning dalam konteks alamiah pesantren. Oleh karena itu, jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif suatu sistem yang terikat (*bounded system*), baik berupa lembaga, program, maupun praktik sosial tertentu, untuk memperoleh pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti.

[1]

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus yang terikat (*bounded system*), yaitu praktik pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh, Siman, Ponorogo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji fenomena secara intensif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, kelembagaan, dan nilai-nilai kepesantrenan yang melatarbelakanginya. Studi kasus memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan metode sorogan dan bandongan, tetapi juga menganalisis proses reinterpretasi kedua metode tersebut dalam perspektif andragogi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran orang dewasa di lingkungan pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menegaskan bahwa

[1] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 15–18.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dikonstruksi oleh partisipan terhadap suatu fenomena sosial atau pendidikan.[2]

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi kasus kualitatif ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap data yang kaya (*rich data*) mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik para informan, baik kiai, ustadz, maupun santri dewasa. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana metode sorogan dan bandongan dipraktikkan, bagaimana santri dewasa memaknai pengalaman belajarnya, serta bagaimana prinsip-prinsip andragogi dapat digunakan sebagai kerangka reinterpretasi metode pembelajaran pesantren. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah metodologi pendidikan Islam dengan menghadirkan pemahaman kontekstual dan mendalam tentang pembelajaran orang dewasa di pesantren, sekaligus menjembatani teori andragogi dengan praktik pendidikan Islam tradisional.[3]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darur Ridlo yang berlokasi di Desa Sawuh, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena pesantren tersebut memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu praktik pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan. Berdasarkan hasil survei awal dan pengamatan lapangan, Pondok Pesantren Darur Ridlo merupakan pesantren yang tergolong baru dan masih berada dalam tahap perkembangan. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Muhammad Asvin Abdur Rohman dan sampai saat ini terus mengembangkan sistem pendidikan serta pola pembelajaran santri.

Meskipun praktik metode sorogan dan bandongan juga dapat ditemukan di pesantren lain di Kabupaten Ponorogo, penelitian ini difokuskan pada Pondok

---

[2] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 42–44.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–12.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pesantren Darur Ridlo agar kajian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Lokasi ini dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan objek penelitian, terutama dalam melihat bagaimana metode pembelajaran tradisional pesantren dipraktikkan dan dimaknai dalam perspektif andragogi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darur Ridlo menjadi lokasi yang tepat untuk menggali data empiris mengenai pembelajaran santri dewasa, interaksi antara kiai atau ustadz dengan santri, serta pengembangan metode sorogan dan bandongan dalam konteks pendidikan orang dewasa.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, kontekstual, dan naturalistik, yang memungkinkan peneliti memahami makna, praktik, serta dinamika pembelajaran sebagaimana berlangsung di lingkungan pesantren. Dalam penelitian kualitatif, data tidak dipahami sebagai angka, melainkan sebagai informasi bermakna yang diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek dan konteks penelitian.[4]

Berdasarkan sumber perolehannya, data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

1. Data Primer

   Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan, yaitu subjek dan situasi yang berkaitan langsung dengan praktik pembelajaran sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh, Siman, Ponorogo. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

   a. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada pengasuh pesantren, ustadz pengampu kitab, serta santri dewasa (*mukallaf*). Wawancara ini bertujuan

[4] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 41–43.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan subjek terhadap pelaksanaan metode sorogan dan bandongan serta relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran orang dewasa.

b. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, termasuk pola interaksi pengajar–santri, strategi penyampaian materi, dan tingkat partisipasi santri dewasa dalam proses pembelajaran.
c. Dokumen internal pesantren, seperti jadwal pengajian, kitab yang digunakan, catatan pembelajaran, serta aturan atau pedoman pembelajaran yang mencerminkan praktik nyata metode sorogan dan bandongan.

Data primer ini relevan dengan fokus penelitian karena memungkinkan peneliti memahami secara langsung praktik pembelajaran dan pengalaman belajar santri dewasa, yang menjadi dasar utama dalam melakukan reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi.[5]

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, tetapi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

a. Buku-buku ilmiah yang membahas pendidikan pesantren, metode pembelajaran sorogan dan bandongan, serta teori andragogi dan pendidikan orang dewasa.
b. Artikel jurnal ilmiah 10 tahun terakhir yang mengkaji pembelajaran kitab kuning, pendidikan Islam, dan penerapan andragogi dalam konteks pendidikan keagamaan.
c. Laporan resmi atau dokumen pendukung, baik dari lembaga pendidikan Islam maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks pesantren dan pendidikan orang dewasa.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 225–227.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis dan kontekstual untuk memperkuat analisis data primer, sekaligus membantu peneliti menempatkan temuan penelitian dalam kerangka keilmuan yang lebih luas. Penggunaan data sekunder ini sejalan dengan prinsip triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif, guna meningkatkan kedalaman dan keabsahan temuan penelitian.[6]

Dengan mengombinasikan data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai praktik metode sorogan dan bandongan serta kemungkinan reinterpretasinya dalam perspektif andragogi. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pembelajaran orang dewasa di lingkungan pesantren.[7]

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai jenis data utama, karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam praktik, makna, dan dinamika pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi. Data kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan pendidikan secara holistik, kontekstual, dan naturalistik, sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak bertujuan mengukur atau menguji hipotesis, melainkan menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren.[8] Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dipilih secara purposif agar mampu menggali pengalaman, pandangan, serta praktik nyata para subjek penelitian.

1. Wawancara Mendalam

   Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan subjek

---

[6] Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 777–780.

[7] Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 777–780.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–10.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penelitian terkait pelaksanaan metode sorogan dan bandongan serta relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran santri dewasa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengasuh pesantren, ustadz pengampu kitab, dan santri dewasa (*mukallaf*). Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan dan konteks lapangan. Pemilihan wawancara mendalam didasarkan pada pandangan Creswell bahwa teknik ini efektif untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh partisipan terhadap pengalaman hidup dan praktik sosial tertentu.[9]

2. Observasi Partisipatif

   Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai proses pembelajaran sorogan dan bandongan sebagaimana berlangsung secara alami di pesantren. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap pola interaksi kiai/ustadz dan santri, strategi penyampaian materi, tingkat partisipasi santri dewasa, serta suasana pembelajaran. Instrumen observasi berupa lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun secara sistematis. Teknik ini dipilih karena observasi memungkinkan peneliti melihat kesesuaian antara praktik nyata di lapangan dengan penjelasan yang diberikan subjek dalam wawancara, sehingga memperkuat kedalaman dan keakuratan data.[10]

3. Studi Dokumentasi

   Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data tertulis yang relevan dengan praktik pembelajaran sorogan dan bandongan. Dokumen yang dikaji meliputi jadwal pengajian, kitab yang digunakan, catatan pembelajaran, serta aturan atau pedoman internal pesantren. Instrumen dokumentasi berupa daftar cek dokumen dan catatan analisis dokumen. Teknik ini dipilih karena dokumen dapat memberikan

---

[9] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 189–191.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 227–229.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

informasi yang stabil, historis, dan kontekstual, serta berfungsi sebagai sumber triangulasi terhadap data hasil wawancara dan observasi.[11]

4. Prosedur Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validitas yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi teknik dan sumber, perpanjangan keikutsertaan di lapangan, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang data kepada informan (*member check*) untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan maksud subjek penelitian. Prosedur ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dicapai melalui kepercayaan (t*rustworthiness*) terhadap proses dan hasil penelitian.[12]

Dengan penerapan teknik pengumpulan data dan prosedur validitas tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kredibel, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan mereinterpretasikan metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi di lingkungan pesantren.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif-interpretatif dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam praktik metode sorogan dan bandongan serta melakukan reinterpretasi maknanya dalam perspektif andragogi. Analisis data kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data secara kontekstual dan holistik, sehingga makna di balik praktik pembelajaran pesantren dapat dipahami

---

[11] Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 20–22.

[12] Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 777–780.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

secara komprehensif. Menurut Creswell, analisis data kualitatif bertujuan mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberi makna terhadap data tekstual yang diperoleh dari lapangan.[13]

Model analisis interaktif Miles dan Huberman terdiri atas empat langkah utama yang berlangsung secara siklus dan simultan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Kedua, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengode data mentah yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik sorogan dan bandongan, karakteristik santri dewasa, dan prinsip-prinsip andragogi. Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan tematik yang memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan data. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data baru yang diperoleh hingga mencapai pemahaman yang mantap dan konsisten.[14]

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pengodean tematik (*thematic coding*) untuk mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengodean dilakukan secara manual dengan bantuan tabel analisis dan catatan reflektif peneliti, tanpa menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif khusus, mengingat jumlah dan kompleksitas data masih dapat dikelola secara manual. Untuk memastikan keakuratan dan keterpercayaan (*trustworthiness*) hasil analisis, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber dan teknik, member check, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan utama, sedangkan audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan

---

[13] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 183–185.

[14] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 31–33.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

seluruh proses analisis secara sistematis. Strategi ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln bahwa keabsahan analisis data kualitatif dicapai melalui kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.[15]

Dengan teknik analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan dapat dipercaya dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi.

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

[15] Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 777–80.